

PENGARUH HIDUP DALAM KRISTUS BERDASARKAN KOLOSE 2:6-7 TERHADAP PERTUMBUHAN KEROHANIAN JEMAAT

David Ming

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

Email: davidmingming3@gmail.com

Abstrak

Adapun persoalan dari fenomena migrasi yaitu perpindahan jemaat dari gereja lain ke GBI Rayon IV dan dari latar belakang non-Kristen menimbulkan persoalan tentang pengajaran yang didapatkan di GBI, yang antara lain tentang Pemahaman "Hidup Dalam Kristus" berdasarkan Kolose 2:6-7 dan juga tentang "Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di GBI Rayon IV". Memang sudah seharusnya semua jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) mengetahui dan memahami pengajaran-pengajaran yang ada, termasuk tentang pemahaman Hidup dalam Kristus dan Pertumbuhan rohani. Sebagai akibat dari pertumbuhan yang luar biasa GBI Rayon IV, gereja bertumbuh baik kuantitas dan kualitas. Ada banyak jemaat yang datang beribadah setiap minggunya dan menjadi anggota di GBI Rayon IV memiliki latar belakang yang berbeda-beda (baik dari gereja Lutheran, Presbyterian dan lain sebagainya) membawa pemahaman dan ajaran mereka yang mereka pahami masing-masing. Untuk itu perlu didalami Pemahaman Hidup Dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian jemaat di GBI Rayon IV diteliti. kelas-kelas pendalaman Alkitab di setiap gereja-gereja cabang GBI Rayon IV.

Kata-kata kunci: pengaruh, hidup dalam Kristus, kolose 2:6-7, pertumbuhan, kerohanian jemaat

Abstract

The problem of the migration phenomenon, namely the movement of congregations from other churches to GBI Rayon IV and from non-Christian backgrounds, raises problems regarding the teaching received at GBI, which includes understanding "Life in Christ" based on Colossians 2:6-7 and also about "Congregation Spiritual Growth in GBI Rayon IV". Indeed, all members of the Indonesian Bethel Church (GBI) should know and understand the existing teachings, including understanding Life in Christ and spiritual growth. As a result of the extraordinary growth of GBI Rayon IV, the church grew in both quantity and quality. There are many congregations who come to worship every week and are members of GBI Rayon IV who have different backgrounds (from Lutheran, Presbyterian and so on) bringing their own understanding and teachings that they understand. For this reason, it is necessary to explore the understanding of Life in Christ based on Colossians 2:6-7 on the spiritual growth of the congregation in GBI Rayon IV. Bible study classes at every GBI Rayon IV branch church.

Keywords: influence, life in Christ, kolose 2:6-7, growth, spirituality of the congregation

PENDAHULUAN

Kehidupan orang Kristen adalah kehidupan yang mencerminkan Kristus di dunia ini, oleh karena itu orang Kristen sudah seharusnya meneladani Kristus dalam seluruh aspek hidupnya. Setiap orang Kristen hidup di dalam Yesus yang telah mengasihi dan menyerahkan diri-Nya, sehingga bukan lagi hidup untuk diri sendiri melainkan Yesus yang hidup.¹

Ibrani 11:6, berkata demikian: “Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.” Definisi iman menurut John White, iman bukanlah perasaan, melainkan respon dari pihak orang percaya, respon seluruh kehendak yang mau taat kepada siapa Allah sebenarnya dan apa yang dikatakan-Nya.² Iman ini meliputi suatu tanggung jawab pribadi yang secara aktif terus menerus datang kepada Allah di dalam Kristus dan bukan sekedar kesadaran akan realitas keberadaan Allah semata, atau dengan kata lain bukan iman sebagai orang Kristen KTP, yang menyandang nama Kristen tetapi tidak hidup selayaknya orang Kristen dalam penghayatan iman Kristen itu sendiri.³ Menjadi orang Kristen tidaklah mudah, karena kata Kristen itu sendiri bukan sekedar percaya dan beriman kepada Kristus tetapi lebih daripada itu, mengambil sikap hidup seperti Kristus hidup. Orang Kristen perlu menyadari akan keberadaan dirinya sebagai orang Kristen yang sudah seharusnya meneladani Yesus, ada usaha dan komitmen yang sungguh untuk mentaati Firman serta ketergantungan penuh pada tuntunan Roh Kudus, dengan demikian maka kehidupannya sebagai orang Kristen yang mencerminkan Kristus pasti dapat terwujud.⁴

Perkembangan zaman sekarang ini menunjukkan kehidupan yang semakin sulit, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, keamanan, dan lain sebagainya, sehingga menjadikan begitu banyak orang bersikap egois dan individual. Kekerasan terjadi di mana-mana, seolah-olah sudah tidak ada lagi kasih yang tersisa.⁵ Kasih itu telah memudar bahkan hampir sirna dalam kehidupan manusia. Manusia berusaha melakukan apa saja yang diinginkan demi meraih kepuasan diri sendiri serta mengatasi kesulitan hidup, walaupun itu harus dengan cara “menghalalkan segala cara.” Parahnya lagi, kehidupan yang demikian telah mengusik dan mempengaruhi kehidupan orang Kristen. Orang Kristen hidup semauanya tanpa melibatkan Allah dalam hidupnya sehingga kehidupannya tidak jauh berbeda dengan orang-orang dunia. Ini bukan berarti orang Kristen harus mengucilkan diri agar tidak terpengaruh. Senada dengan pernyataan G. Christian

¹ Andre Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 32-34.

² John White, *Kepemimpinan Yang Handal* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 20.

³ Esap Very, “Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 36–47, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>.

⁴ Rubin Adi Abraham et al., *Memimpin Seperti Kristus: Kepemimpinan Yang Berakar Di Dalam Kristus* (Ciputat: Promulti Niaga, bekerjasama dengan BPP GBI, 2022).

⁵ F Halawa, “Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama ...* 1, no. 3 (2023).

Weiss berikut : Sebab itu sebagai orang Kristen bukannya diminta untuk mengasingkan diri dalam biara-biara, gereja, atau menarik diri dari orang-orang dunia ini, melainkan menjadi seorang Kristen dipanggil untuk hidup sebagai anak-anak Allah di tengah-tengah dunia yang dipenuhi dengan kejahatan dan untuk menunjukkan pengucapan syukur kepada-Nya yang sudah memanggil umat-Nya keluar dari gelap untuk masuk ke dalam terang-Nya yang indah mengagumkan.⁶ Kehidupan orang Kristen di tengah dunia yang semakin jahat ini seharusnya adalah sebagai lilin yang membawa terang bagi dunia yang gelap, jemaat yang seperti inilah yang disebut mengalami pertumbuhan kerohanian. Alan E Nelson, menjelaskan bahwa pada umumnya banyak orang Kristen yang menyimpan kerohanian mereka di gudang, atau membingkainya dalam suatu bingkai kaca yang cantik kemudian menggantungkannya di dinding rumah, demikian juga mereka memperlakukan Roh Kudus di sudut kehidupan mereka tanpa melibatkan-Nya dalam kehidupan, sementara mereka menjalani hidup ini sesuka hati, tanpa mau membayar harga untuk berlatih bersama-Nya untuk hidup baru dalam Kristus dengan perilaku yang baru seperti Kristus.⁷ Orang Kristen seharusnya menjadikan Roh Allah sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik pada waktu tidur, bekerja, makan, minum, membangun hubungan, rumah tangga, maupun dalam kehidupan seksualitas pribadi dan lain sebagainya, serta dalam setiap saat. Alan E. Nelson menambahkan, orang Kristen rohani atau yang berkarakter seperti Kristus ialah orang yang tidak lagi berfokus pada diri sendiri, dengan sikap yang melawan Tuhan, melainkan orang yang sudah meninggalkan segala sesuatu yang berciri dan berorientasi pada dirinya sendiri, dengan kata lain mematikan manusia lamanya, untuk hidup baru yang menyesuaikan diri dalam pimpinan Roh Kudus. Kehidupannya mengalir bersama Roh Kudus dalam pelatihan hidup yang berkarakter seperti Kristus.⁸

Orang Kristen tidak sedikit yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka tidak punya waktu lagi untuk bersekutu dengan Tuhan. Siang-malam mereka bekerja keras, dan hanya memikirkan bagaimana bisa mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka melakukan berbagai macam cara untuk mencukupi kebutuhan hidup. Orang Kristen seperti ini sebenarnya sudah masuk ke dalam perangkap atau jerat iblis yang sedang berusaha untuk menjauhkan dia dari persekutuan dengan Tuhan,⁹ mereka tidak mengalami pertumbuhan kerohanian, menjadi kering dan tidak berbuah. Sikap hidup seperti bukan Kristen masih saja ditunjukkan dalam kehidupan orang percaya, di mana kebiasaan-kebiasaan hidup duniawi masih begitu melekat dalam hidup mereka sehingga menyebabkan kehidupan mereka seperti tidak ada bedanya dengan kehidupan orang dunia atau kehidupan orang-orang yang tidak mengenal kebenaran Firman Tuhan. Seringkali kehidupan mereka telah menjadi batu sandungan bagi orang lain, baik sesama

⁶G. Christian Weiss, *Bagaimana Menjadi Seorang Kristen Yang Sejati: Buku Pedoman Yang Membahas Pokok-Pokok Penting Yang Harus Diketahui Setiap Orang Kristen* (Jakarta: Mimery Press, 1996), 94.

⁷Alan E. Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 65.

⁸Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan*, 65-66.

⁹K. A. M. Jusuf Roni, *Menang Atas Penderitaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 58-59.

Kristen maupun yang bukan Kristen. Kehidupan yang ditunjukkan adalah kehidupan yang tidak memahami arti hidup di dalam Kristus.

Alan E. Nelson mengungkapkan bahwa banyak pemimpin-pemimpin Kristen yang jatuh dalam dosa seksual ketika mereka melihat kemajuan yang berarti dalam pekerjaan mereka, sehingga mereka mulai lengah dan tergoda untuk melampiaskan energi ini dengan cara yang tidak sehat, misalnya berselingkuh atau perilaku lain yang tidak terpuji.¹⁰ Ketika semua begitu menyenangkan dan memberikan kenyamanan, tidak jarang dari mereka yang mulai memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal dan berbahaya, seperti “Saya tidak akan turun atau mundur dari jabatan ini,” yang menyebabkannya bisa saja menghalalkan segala cara termasuk dengan cara yang tidak halal. Kekuasaan dapat menjadi perangsang nafsu berahi yang berbahaya. Mempertahankan jabatan dengan memakai dukun atau ilmu-ilmu gelap, bahkan mengalahkan saingan dengan membunuhnya.¹¹ Inilah kehidupan orang-orang Kristen saat ini. Mereka menyibukkan diri dengan dunia ini. Tidak ada waktu untuk Tuhan dan membangun hubungan intim dengan Tuhan. Yang terpenting hanyalah mencukupi kebutuhan hidup, kesenangan dan kepuasan diri. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang terbawa arus atau bahkan tenggelam oleh dunia ini.

Mengenai hal di atas, Alan Nelson menjelaskan bahwa banyak orang Kristen yang masih beranggapan bahwa sekedar pergi ke gereja atau menghadiri Pemahaman Alkitab sekali seminggu sudahlah cukup untuk mendapatkan makan bagi rohani mereka. Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadi salah satu pemicu mereka tidak lagi memperhatikan hubungan dan bersekutu lebih dekat dengan Allah. Lebih parah lagi banyak dari mereka yang dibesarkan dalam tradisi beribadah di gereja sekalipun tidak terlepas dari kecenderungan semacam ini, mereka meremehkan kuasa rohani yang hanya dapat diperoleh dari waktu sendirian bersama Allah.¹² Hal ini merupakan kekeliruan terbesar yang perlu disadari oleh orang Kristen. “Celakalah orang yang tidak lagi melihat makna hidupnya, tidak ada tujuan, dan karena itu, tidak ada gunanya untuk terus hidup.”¹³ Kehidupan orang Kristen yang mencerminkan Kristus, seolah hanya sebuah slogan atau kata-kata belaka yang tidak memberikan dampak yang begitu berarti bagi kehidupan setiap orang Kristen secara pribadi. Mereka tidak mengerti akan keberadaan hidup mereka di dunia ini, apa yang menjadi makna hidup sesungguhnya sebagai orang Kristen serta apa yang menjadi tujuan hidupnya. Hal ini sangat memprihatinkan sekali. Banyak orang Kristen yang tidak memahami hidup dalam Kristus sehingga mereka tidak mengalami pertumbuhan dalam kerohaniannya. Hal inilah yang masih terlihat sebagai fenomena yang tidak asing terjadi di dalam jemaat tempat penelitian penulis, yaitu GBI Rayon IV, termasuk di dalamnya GBI Sumrest, GBI Sunggal, GBI MMTc Medan, GBI Mandarin Lubuk Pakam, GBI Tebing Tinggi, GBI Bcp Batam, dan GBI Batu Aji - Batam.

¹⁰Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan*, 116.

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, “Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik,” *Jurnal Teologi Rahmat*, 2020.

¹²Nelson, *Kerohanian Dan Kepemimpinan*, 130.

¹³Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 149.

Kehidupan orang Kristen yang mencerminkan Kristus merupakan kehidupan yang menjadi pertanyaan hingga saat ini. Apakah orang Kristen telah menjadi orang Kristen yang menyerupai karakter Kristus ataukah hanya orang Kristen KTP yang umumnya dalam bahasa pasaran di lingkungan gereja, orang-orang yang demikian disebut Kristen KTP yang berarti bahwa KTP Kristen tetapi tidak harmonis dengan gaya hidupnya, yang hanya memiliki identitas sebagai orang Kristen tetapi kehidupannya jauh dari yang namanya kehidupan Kristen yang benar dan tidak mengalami pertumbuhan dalam kerohaniannya. Kenyataan inilah yang menjadi alasan mendasar, mengapa peneliti memilih judul “Pengaruh Pemahaman Hidup Dalam Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV.”

METODE

Penulis menggunakan penelitian ini adalah menggunakan *Positivis (Kuantitatif)*.¹⁴ Penelitian positivis bersandar pada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Ancangan penelitian *Positivis* adalah penyelidikan dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu prosedur langkah demi langkah dalam memecahkan masalah atas dasar pengamatan *empiris*.¹⁵

Unsur utama ancangan penelitian positivis adalah sebagai berikut: Memulai dengan merasakan adanya kesulitan atau kerumitan, menerjemahkan kerumitan itu ke dalam sebuah pernyataan, mengumpulkan informasi, membuat hipotesis, menetapkan kelompok sasaran, menarik satu atau lebih sampel yang diperlukan, mengumpulkan data, menganalisis data, menguji hipotesis, dan menafsirkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua orang Kristen adalah pengikut Kristus, dalam artian bahwa jika seseorang menyebut dirinya sebagai orang Kristen, itu menunjukkan bahwa ia adalah pengikut Kristus. Pengikut Kristus, adalah orang-orang yang mengikuti atau meneladani Kristus dalam seluruh kehidupannya, baik itu dalam pikiran, perkataan maupun perbuatannya, jadi bukan hanya sekedar iman percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat saja. Menjadi pengikut Kristus yang sejati membutuhkan suatu pemahaman yang benar akan pribadi Kristus dan kemudian memosisikan diri dengan benar sebagai pengikut Kristus dengan menunjukkan sikap hidup yang semestinya sebagai pengikut Kristus.

Greg Zoschak berkata: orang percaya ditentukan untuk berubah menjadi serupa dengan Tuhan Yesus Kristus. Benih Roh Kudus dilahirkan dalam diri orang percaya ketika mereka bertobat dan mengakibatkan terjadinya proses perubahan yang indah dan ajaib dalam diri orang percaya yang terpancar keluar melalui

¹⁴ Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid 2* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1977), 206.

perkataan dan perbuatan atau karakter hidupnya.¹⁶ Hal ini menuntut suatu kesadaran yang utuh tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan kesadaran akan diri sendiri sebagai anak Tuhan atau pengikut Kristus.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose menegaskan hal yang sama dalam kaitannya dengan sikap hidup yang benar sebagai pengikut Kristus. Jemaat dinasihatkan untuk memiliki pemahaman hidup dalam Kristus sehingga sikap hidup sebagai pengikut Kristus dapat terwujud. Pembahasan mengenai bab ini akan diuraikan secara lebih jelas, dengan terlebih dahulu melihat ke latar belakang surat Kolose.

Latar Belakang Surat Kolose

Latar belakang kitab atau surat Kolose mencakup beberapa hal penting di dalamnya, yaitu: letak geografis kota Kolose, latar belakang masyarakat Kolose yang meliputi budaya, kepercayaan dan ekonominya, kemudian pendiri jemaat Kolose, mengapa surat ini ditulis, di mana, oleh siapa dan ditujukan kepada siapa serta tema utama surat. Dengan demikian maka pemahaman yang diperoleh akan semakin lengkap dan tidak menyimpang dari kebenaran dan maksud penulis yang sesungguhnya.

Geografis Kota Kolose

Bruce Wilkinson mengatakan dalam bukunya *Talk Thru The New Testament* bahwa “Kolose adalah sebuah kota kecil seratus mil di Timur Efesus di daerah tujuh gereja Wahyu 1-3, yang terletak di lembah Lycus yang subur di suatu puncak gunung di jalan dari Efesus ke Timur.”¹⁷ Hal yang sama diungkapkan oleh Paul Benware, demikian: “Kota terletak di Lembah Lycus 100 mil Timur Efesus, dekat dengan Laodikia dan Hierapolis (4:13). Kota besar itu tidak mempunyai arti politis di bawah pemerintahan Bangsa Roma.”¹⁸

Latar Belakang Masyarakat Kolose

Penduduk di kota Kolose mayoritas adalah orang-orang Yahudi dan ada juga orang-orang non-Yahudi. Dalam diktat kuliah *Prinsip-prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, dikatakan bahwa “Orang-orang Yahudi mendiami daerah ini.”¹⁹ Namun kemudian ketika menjadi kota yang strategis dan penting dalam perdagangan maka banyak orang yang datang ke Kolose dengan maksud berdagang, bahkan untuk menetap, dan dari sekian banyaknya orang yang berdatangan tersebut, bukan hanya orang-orang Yahudi saja tetapi juga ada orang-orang non Yahudi, sehingga kemudian masyarakat Kolose bukan hanya terdiri dari orang Yahudi tetapi juga orang-orang non Yahudi seperti orang Yunani dan Frigia.

1) Budaya

¹⁶Greg Zoschak, *Membangun Karakter Anda* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000), 7.

¹⁷Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The New Testament Volume II* (Nashville, New York: Thomas Nelson Publisher, 1983), 411.

¹⁸Paul N. Benware, *Survey Of The New Testament* (Chicago: Moody Press, 1990), 215.

¹⁹John D. Grassmick, diterj. Petrus Maryono, *Diktat Kuliah:40 Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani*, sem. VI.

Mayoritas Yahudi merupakan faktor utama kebudayaan yang berkembang di Kolose. “Sejak zaman Antiokhus Agung terdapat banyak pemukiman Yahudi di sekitarnya dan sangat berpengaruh.”²⁰ Kebiasaan-kebiasaan Yahudi dipegang erat dalam masyarakat ini sebagai suatu tradisi yang berjalan terus menerus turun temurun.

Pada perkembangannya, kota Kolose kemudian dipengaruhi juga oleh kebudayaan Yunani dan Frigia. “Di Kolose ada sebuah perkampungan besar orang-orang Yahudi dan juga terdapat arus berbagai pemikiran dan ajaran dari Timur. Kawasan ini menjadi lahan subur berkembangnya berbagai spekulasi agama dan ajaran sesat.”²¹

Hal ini dipertegas dalam buku *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, bahwa “Campuran yang terdiri dari unsur Yahudi, Yunani dan Frigia dalam penduduk kota itu barangkali terdapat juga di dalam gereja.”²² “Orang-orang di daerah Frigia terkenal karena terbuka untuk mistik, ilmu kebatinan dan spekulasi.”²³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang dianut oleh penduduk Kolose tidak bisa dikatakan murni kebudayaan Yahudi lagi karena ada pengaruh kebudayaan Yunani dan Frigia juga di dalamnya. Kebudayaan campur yang lebih cenderung kepada mistik, kebatinan dan spekulasi yang menyesatkan.

2) Kepercayaan

Lightfoot dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* mengemukakan, bahwa aliran Gnostik sangat kuat berpengaruh dalam kepercayaan masyarakat Kolose. Ada sinkretisme agama dan filsafat yang lazim pada waktu itu.²⁴

Apa yang dinamakan sinkretisme agama adalah adanya pengkombinasian kepercayaan di dalam agama, dan sinkretisme yang dianut oleh masyarakat Kolose adalah kepercayaan Yudaisme, penyembahan berhala, dan Kekristenan. Terjadi legalisme, studi upacara agama, dan ketaatan pada hari suci yang menunjuk pada suatu unsur Yahudi. Sistem filosofis yang memuja malaikat, dan kecenderungan pada suatu unsur penyembah berhala. Inilah yang kemudian disebut sebagai Gnostik. Gnostik adalah suatu sistem kompleks yang mencapai senitnya di abad kedua. Keutamaan ajaran Gnostik adalah sikap filosofis, yang tidak menggambarkan suatu sistem yang baik. Gnostik dalam semua bentuknya, ditandai oleh kepercayaan terhadap perihal kejahatan. Asumsi ini menganggap bahwa semua ciptaan adalah jahat, dan Tuhan tidak menciptakan dunia dan Ia tidak ada hubungan dengan ini.²⁵

²⁰*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I A-L, 571.

²¹Wiersbe, *Utuh Di Dalam Kristus*, 9.

²²*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I A-L, 570.

²³Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 188.

²⁴*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I A-L, 571.

²⁵Kenneth And John, *NIV Bible Commentary Volume 2 New Testament*, 814.

Gnosticism – gerakan keagamaan yang berciri dualistik yang menggunakan sumber-sumber Yahudi, Kristiani dan Kafir. Ajaran ini menolak atau mengubah tradisi dan kitab suci dan yakin bahwa mereka memperoleh pengetahuan istimewa mengenai Allah dan tujuan hidup manusia dari tradisi dan pewahyuan rahasia.²⁶

Dasar Gnostik adalah gagasan di mana roh adalah baik tetapi perihal kejahatan, jika Kristus mengambil suatu badan material, Ia mempunyai beberapa kejahatan.”²⁷ Ajaran Gnostik menjunjung tinggi pengetahuan. Ajaran tentang keselamatan itu tidak diperoleh melalui iman tetapi melalui pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman mistik, yang bukan pengertian intelektual. Suatu pengetahuan gaib, yang diliputi oleh takhyul, sihir dan astrologi.²⁸

Jadi, kepercayaan dari penduduk Kolose sudah bercampur baur antara kekristenan, Yudaisme, dan kepercayaan kebatinan yang menyembah berhala, sehingga dapat dikatakan bahwa hidup keagamaannya sangat lemah sekali, di mana penduduknya atau masyarakatnya tidak menyembah Tuhan yang benar tetapi menyembah Mikhail, malaikat pelindung mereka.²⁹

3) Ekonomi

Pada masa jayanya, Kolose dalam hal perekonomian tidak diragukan. Penghasilan penduduk memadai dengan keuntungan letak geografis yang strategis serta ditambah dengan penghasilan utama akan kain wol hitam dan ungu. Wilkinson dan Kenneth Boa mengatakan, pada masa jayanya, Kolose adalah suatu pusat perdagangan yang padat penduduknya, yang sangat terkenal untuk wol hitam mengkilapnya.³⁰

Pada masa awal sejarahnya, Kolose pernah menjadi suatu kota yang sangat penting. Kolose pernah dijadikan sebagai kota tempat perbekalan militer oleh Xerxes (481 sM), dan juga oleh Cyrus yang Muda (401 sM), ketika ia menyerbu ke Barat. Ketenaran kota ini ketika menjadi jaya sebagai kota dagang, yang hasil utamanya adalah kain wol warna ungu tentunya menunjang perekonomian masyarakat setempat.³¹

Sepanjang periode dari zaman Persia dan Kerajaan Yunani, Kolose adalah suatu kota besar yang memiliki arti penting yang pantas dipertimbangkan. Berbicara tentang fakta ini, dahulu Kolose disebut sebagai suatu kota besar agung Frigia dan yang belakangan

²⁶Gerald O’Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 93

²⁷Benware, *Survey Of The New Testament*, 215.

²⁸Kenneth And John, *NIV Bible Commentary Volume 2*, 814.

²⁹Grassmick, Diktat Kuliah: 40 Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani.

³⁰Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The New Testament Volume II*, 411.

³¹Grassmick, Diktat Kuliah: 40 Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani.

kemudian digambarkan sebagai suatu kota besar yang padat penduduknya, besar dan kaya.³²

Menjadi kota penting perdagangan meningkatkan taraf hidup penduduk Kolose. Penduduk menjadi kaya secara perekonomian. Letak kota yang strategis, di mana menjadi kawasan titik temu antara Timur dan Barat yang dilalui satu jalur perdagangan penting sangat menguntungkan bagi Kolose. Kota ini pernah mengalami pertumbuhan dan kemakmuran tetapi perlahan-lahan posisi Kolose turun menjadi kota kedua atau disebut kota kecil dibandingkan dengan Hierapolis dan Laodikia, kedua kota besar yang berdekatan dengannya.

Dapatlah dikatakan bahwa secara perekonomian, masyarakat kota Kolose cukup mampu, baik pada masa jayanya maupun ketika sudah mengalami kemerosotan, karena biar bagaimanapun penghasilan utama kain wol hitam dan ungu merupakan kain-kain yang berkualitas tinggi dan mahal harganya serta diminati banyak orang terutama oleh para pembesar-pembesar kerajaan, yang tentunya diminati sepanjang masa dan dapat dijual sebagai salah satu penghasilan utama penduduk.

1.3. Pendiri Jemaat Kolose

Pendiri jemaat Kolose jelas bukanlah Paulus karena Paulus belum pernah bertemu dengan jemaat Kolose. Hal ini diungkapkan oleh Bruce dan Kenneth dalam *Talk Thru The New Testament*, bahwa pada saat itu Paulus, telah berada di kota besar yang berdekatan dengannya, yaitu Laodikia dan Hierapolis (bnd. 4:13), dan pada waktu kemundurannya. Paulus belum pernah mengunjungi gereja di Kolose, yang mana ditemukan oleh Epafras (1:4-8; 2:1). Pada perjalanan misionaris ketiganya, Paulus mengabdikan hampir tiga tahun pada pelayanan di Asia yang berpusat di Efesus sebagai pusat kota atau kota propinsi di Asia (bnd. Kis. 19:10; 20:31). Epafras mungkin percaya kepada Kristus selama waktu pelayanan Paulus di Efesus. Kemudian setelah percaya, ia membawa Injil ke kota besar di lembah Lycus dan bertahun-tahun kemudian datang mengunjungi Paulus di dalam hukuman penjara (4:12-13; Filemon 23).³³

Benware mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa gereja tidak didirikan oleh Paulus, tetapi oleh Epafras (1:7). Epafras mungkin seorang yang bertobat dari kota besar Efesus, yang kemudian dikirim penginjilan ke Kolose oleh Paulus.³⁴ Jelas bahwa Paulus sendiri belum pernah mengunjungi jemaat di sini (1:7; 2:1; 4:12), tetapi Epafras yang menginjili daerah itu dan menjelaskan masalah jemaat Kolose waktu ia mengunjungi Paulus.³⁵

³²Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary* Volume II, 163.

³³Wilkinson And Kenneth Boa, *Talk Thru The New Testament* Volume II, 411-412.

³⁴Benware, *Survey Of The New Testament*, 215.

³⁵Todd Elefson, Th.M., Diktat Kuliah Ekposisi PB VI Surat-surat Umum (Yogyakarta: STII, t.t), 1.

Ola Tulluan menambahkan demikian, sejauh yang dapat diketahui, Paulus sendiri tidak pernah datang ke Kolose. Pada saat dia menulis surat ini, dia berkata bahwa anggota-anggota jemaat di Kolose belum mengenal dia secara pribadi (2:1; bnd. 1:4, 9). Ini tentunya menunjukkan bahwa belum ada pertemuan antara Paulus dengan jemaat Kolose. Salah satu pendapat mengatakan bahwa agama Kristen dibawa ke Kolose oleh orang-orang yang bertobat dalam kebangunan rohani di Efesus (Kis. 19:17-20), dan secara khusus oleh Epafras.³⁶

Epafras adalah orang yang menjadi perintis jemaat Kolose (Kol. 1:7; 4:12). Memang tidak banyak informasi mengenai Epafras, yang diketahui ia berlatar- belakang agama kafir, dan berasal dari Kolose (4:12). Ia telah menjadi percaya ketika pemberitaan Injil Paulus di Efesus dan kemudian menjadi pelayan Kristus yang setia. Dalam surat Filemon 23, Epafras disebut sebagai orang yang pernah mengunjungi Paulus ketika di penjara. Dengan demikian walaupun ada koloni Yahudi di Kolose, jelaslah bahwa kebanyakan anggota dari jemaat Kolose berlatar-belakang yang sama dengan Epafras yaitu agama kafir. Yang menarik di sini adalah bahwa seorang penduduk asli menjadi perintis jemaat, pelopor, dan bapa rohani Kolose.³⁷

“Kolose dan Laodikia mungkin diinjili sepanjang waktu Paulus memperluas pelayanaannya di Efesus (Kis. 19:10).”³⁸ Paulus lebih memfokuskan diri untuk penginjilan di Efesus sebagai kota besar dan terkenal pada waktu itu. Karena bagi Paulus, Efesus merupakan kota sentral yang strategis bagi perjalanan misionernya. Sedangkan Kolose merupakan kota kecil di bagian Asia yang berdekatan dengan Efesus. Misioner Paulus adalah kota-kota sentral yang diharapkan membawa dampak bagi kota-kota kecil lainnya yang ada di sekitar kota-kota sentral yang ada.

Pada buku *Pengantar Perjanjian Baru*, Andina Chapman menjelaskan bahwa, “Menurut surat Kolose 2:1, jemaat belum pernah dikunjungi oleh Paulus pada waktu ia menulis surat ini, namun ia hanya bergumul dalam doa bagi mereka.”³⁹ Dalam Kolose 4:12, Epafras disebut sebagai teman sekerja Paulus yang berasal dari Kolose dan kemungkinan dialah yang pada mulanya mendirikan jemaat Kolose, seperti yang tertulis dalam Kolose 1:7.

Ketika perjalanannya menuju Efesus, Paulus mungkin melewati Kolose, tetapi dia tidak singgah sehingga dia tidak mengenal secara pribadi jemaat di sana (bnd. 2:1). Rekan sekerjanya, Epafras,

³⁶Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 188.

³⁷Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 188.

³⁸Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary* Volume II, 163.

³⁹Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 53.

yang melayani jemaat ini, mengunjungi sang rasul di penjara dan melaporkan perkembangan orang-orang percaya di sana.⁴⁰

“Epafras disebut sebagai pelayan mereka (1:7); dan ia terlibat dalam pelayanan dia untuk mereka (4:12). Baik Epafras maupun Onesimus, budak yang melarikan diri itu disebut sebagai penduduk kota Kolose (4:9, 12).”⁴¹ Ada juga kemungkinan yang menunjuk bahwa Epafras memulai dan mendirikan jemaat-jemaat di Laodikia dan di Hierapolis juga (lih. Kol. 4:13).

Sekalipun Paulus belum pernah mengunjungi kota Kolose, namun pengaruh dari penginjilannya sudah sampai di kota Kolose. Diperkirakan bahwa Epafras mula-mula mendengar berita Injil ini dari Paulus, pada waktu ia untuk beberapa waktu yang lama berada di Efesus, kemudian kembalinya ke Kolose, ia menginjil di sana sehingga ada orang-orang yang bertobat dan kebanyakan anggota jemaat yang bertobat di Kolose berasal dari kalangan bukan Yahudi. “Keanggotaan gereja terutama adalah orang bukan Yahudi, tetapi dengan suatu unsur Yahudi di sana juga.”⁴²

Paulus tidak mendirikan jemaat di sana dan juga tidak pernah mengunjungi kota itu (Kol. 1:4, 9). Ia belum pernah bertemu dengan orang-orang percaya ini secara pribadi, bertemu muka dengan muka (2:1). Jemaat Kolose adalah suatu jemaat yang berada di sebuah kota kecil, dan tidak dikenal, namun mereka telah menerima surat yang mendalam dari rasul Paulus. Jemaat ini adalah hasil tiga tahun pelayanan Paulus di Efesus (Kis. 20:17-20). Kesaksian hidup jemaat di Efesus sangat efektif sehingga memberikan dampak bagi Injil Kristus, di mana semua penduduk Asia akhirnya telah mendengar Firman Tuhan, baik itu orang Yahudi maupun orang Yunani (Kis. 9:10). Termasuk di dalamnya orang-orang Kolose, Laodikia, dan Hierapolis.⁴³

Selama Paulus di Efesus, sedikitnya dua orang dari Kolose telah dibawa kepada iman di dalam Yesus Kristus yaitu Epafras dan Filemon (Flm. 19). Epafras tampaknya menjadi salah seorang pendiri penting jemaat di Kolose, karena ia memberitakan Injil kepada sahabat-sahabatnya di sana (Kol. 1:7), ia juga mempunyai pelayanan di Hierapolis dan Laodikia (Kol. 4:12-13). Kenyataan bahwa suatu jemaat yang berkembang pesat telah dibentuk di Kolose pada waktu itu merupakan bukti nyata tentang tepatnya strategi misioner Paulus untuk memulai pekerjaannya di tempat-tempat sentral dari mana orang-orang Kristen lain dapat mencapai wilayah sekitarnya.

⁴⁰Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary* Volume 3 (Malang: Gandum Mas, 2001), 793.

⁴¹Grassmick, Diktat Kuliah: 45 Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani.

⁴²Benware, *Survey Of The New Testament*, 215.

⁴³Benware, *Survey Of The New Testament*, 9.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendiri jemaat Kolose adalah bukan Paulus tetapi orang yang berasal dari kota Kolose sendiri yaitu, Epafras. Ia adalah salah seorang yang telah bertobat pada waktu pelayanan Paulus di Efesus, yang kemudian menjadi rekan sekerja Paulus dalam pelayanan untuk memberitakan Injil Kristus.

Hasil Penelitian

Uji Hipotesis 1:

Kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus

Hipotesis pertama adalah kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus adalah tidak memahami. Dalam membuktikan kecenderungan pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori (k) yaitu: (a) tidak paham; (b) cukup paham; (c) paham. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $37:3 = 12,33$ dibulatkan menjadi 13.

Tabel 4.9
Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7	Mean		29.8690	.41152
	95% Lower Confidence Interval for Mean	Lower Bound	29.0590	
		Upper Bound	30.6789	
	5% Trimmed Mean		29.2912	
	Median		29.0000	
	Variance		49.111	
	Std. Deviation		7.00791	
	Minimum		21.00	
	Maximum		58.00	
	Range		37.00	
	Interquartile Range		9.00	
	Skewness		1.513	.143
	Kurtosis		3.300	.285

Untuk menghasilkan table tiga kategori di atas digunakan rumus:
 $i . k \geq R + 1$

$$13 \cdot 3 \geq 37 + 1$$

$$39 \geq 38$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat tabel kategori dan posisi pemahaman hidup dalam Kristus seperti berikut:

21 – 33	Tidak Paham	29,059 – 30,6789 (Tidak Paham)
34 – 46	Cukup Paham	
47 – 59	Paham	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 29,059 s/d 30,6789 terletak pada kategori tidak memahami saja di dalam tabel klas interval.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Telah menerima Kristus Yesus Tuhan (Dx1) variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 (X) seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Descriptives

			Statistic	Std. Error
Telah menerima Kristus Yesus Tuhan (Dx1)	Mean		9.5793	.13690
	95% Lower Confidence Interval for Mean	Lower Bound	9.3099	
		Upper Bound	9.8488	
	5% Trimmed Mean		9.3525	
	Median		9.0000	
	Variance		5.435	
	Std. Deviation		2.33128	
	Minimum		7.00	
	Maximum		19.00	
	Range		12.00	
	Interquartile Range		2.00	
	Skewness		1.569	.143
	Kurtosis		3.611	.285

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Telah menerima Kristus Yesus Tuhan (Dx1) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $12:3 = 4$ dibulatkan menjadi 5. Untuk menghasilkan table tiga kategori di atas digunakan rumus:

$$i . k \geq R + 1$$

$$5 . 3 \geq 12 + 1$$

$$15 \geq 13$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat tabel kategori dan posisi telah menerima Kristus Yesus Tuhan seperti berikut:

7 – 11	Tidak Paham	9,3099 – 9,8488 (Tidak Paham)
12 – 16	Cukup Paham	
17 – 21	Paham	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 9,3099 s/d 9,8488 terletak pada kategori tidak paham di dalam tabel klas interval. Artinya, dimensi Telah menerima Kristus Yesus Tuhan (Dx1) variabel Pemahaman Jemaat tentang Pembaptisan Air (X) di kalangan jemaat GBI Rayon IV hanya berada pada kategori tidak paham.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Syarat pemahaman hidup dalam Kristus (Dx2) variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 (X) seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.11

Descriptives

	Statistic	Std. Error
Syarat Pema hama	Mean	20.2897
		.28817
n	95% Lower Confidence Bound	19.7225
Hidup dalam Kristu s	Interval for Mean Upper Bound	20.8568
berda sarka n Kol 2:6-7 (DX2)	5% Trimmed Mean	19.9100
	Median	19.0000
	Variance	24.082
	Std. Deviation	4.90733
	Minimum	14.00
	Maximum	39.00
	Range	25.00
	Interquartile Range	6.00
	Skewness	1.318
	Kurtosis	.143
		.285

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Syarat pemahaman hidup dalam Kristus (Dx2) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $25:3 = 8,33$ dibulatkan menjadi 9 Untuk menghasilkan tabel tiga kategori di atas digunakan rumus:

$$i . k \geq R + 1$$

$$9 . 3 \geq 25 + 1$$

$$27 \geq 26$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat tabel kategori dan posisi pemahaman unsur pengutusan Injil seperti berikut:

14 – 22	Tidak Paham	19,7225 – 20,8568 (Tidak Paham)
23 – 31	Cukup Paham	
32 – 40	Paham	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* dimensi pemahaman unsur pengutusan Injil yakni 19,7225 s/d 20,8568 terletak pada kategori tidak memahami di dalam tabel klas interval.

Tabel 4.12

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 1: Kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7 (X)

No	Pemahaman Hidup dalam Kristus Berdasarkan Kolose 2:6-7 (X)	Kecenderungan
1	Hipotesis Awal	Cukup Paham
2	Hasil Analisis Data Pemahaman Hidup dalam Kristus (X)	Lower & Upper Bound 29,059 – 30,6789 Kurang Paham
3	Hasil Analisis Data Permisif secara Penuh terhadap Keberadaan Kristus (Dx1)	Lower & Upper Bound 9,3099 – 9,8488 Kurang Paham
4	Hasil Analisis Data Hidup yang tertanam di dalam Kristus (Dx2)	Lower & Upper Bound 19,7225 – 20,8568 Kurang Paham
5	Kehidupan Kekristenan yang kuat (X ₃)	

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal tentang kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus

berdasarkan Kolose 2:6-7 adalah "cukup paham" tidak terbukti, karena dari hasil analisis data ditemukan kecenderungan pemahaman Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 adalah "kurang memahami" pada signifikansi 5%.

**1. Uji Hipotesis 2:
 Kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV**

Hipotesis kedua kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV adalah sedang. Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y). Dalam membuktikan kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di GBI Rayon IV (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori (k) yaitu: (a) rendah; (b) sedang; (c) tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di GBI Rayon IV (Y) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $22:3 = 7,33$ dibulatkan menjadi 8.

Tabel 4.13

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Pertumbuha n Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y)	Mean	23.0233	.27604
	95% Lower Confidence Interval for Mean	22.4801	
	95% Upper Confidence Interval for Mean	23.5666	
	5% Trimmed Mean	22.5593	
	Median	21.0000	
	Variance	22.859	
	Std. Deviation	4.78111	
	Minimum	18.00	
	Maximum	40.00	
	Range	22.00	
	Interquartile Range	6.00	
	Skewness	1.497	.141
	Kurtosis	1.805	.281

Untuk menghasilkan tabel tiga kategori di atas digunakan rumus:

$$i . k \geq R + 1$$

$$8 \cdot 3 \geq 22 + 1$$

$$24 \geq 23$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat table kategori dan posisi Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV Medan seperti berikut:

18 – 25	Rendah	22,4801 - 23,5666 (Rendah)
26 – 33	Sedang	
34 - 41	Tinggi	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 22,4801 s/d 23,5666 terletak pada kategori rendah di dalam tabel klas interval. Artinya, Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV adalah dalam kategori rendah saja.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi hakikat pertumbuhan (Dy1) variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y) seperti table di bawah ini:

Tabel 4.14
Descriptives

		Statistic	Std. Error
Hakikat pertumbuhan (Dy1)	Mean	3.4067	.03928
	95% Lower Confidence Interval for Mean	3.3294	
	Upper Bound	3.4840	
	5% Trimmed Mean	3.3296	
	Median	3.0000	
	Variance	.463	

Std. Deviation	.68032	
Minimum	3.00	
Maximum	6.00	
Range	3.00	
Interquartile Range	1.00	
Skewness	1.593	.141
Kurtosis	1.814	.281

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Hakikat Keselamatan (Dy_1) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $3:3 = 1$ dibulatkan menjadi 2. Untuk menghasilkan tabel tiga kategori di atas digunakan rumus:

$$i . k \geq R + 1$$

$$2 . 3 \geq 3 + 1$$

$$6 \geq 4$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat tabel kategori dan posisi Hakikat Pertumbuhan seperti berikut:

3 – 4	Rendah	3,3294 – 3,484 (Rendah)
5 – 6	Sedang	
7 – 8	Tinggi	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 3,3294 s/d 3,484 terletak pada kategori rendah di dalam tabel klas interval. Artinya, dimensi Hakikat pertumbuhan (Dy_1) variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y) berada pada kategori rendah.

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hasil statistik deskriptif terhadap dimensi	Pertumbuhan kerohanian (Dy2)	Mean	6.9367	.07329
		95% Lower Confidence Interval for Mean	6.7924	
		Upper Bound	7.0809	
		5% Trimmed Mean	6.7519	
		Median	7.0000	
		Variance	1.611	
		Std. Deviation	1.26939	
		Minimum	6.00	
		Maximum	12.00	
		Range	6.00	
		Interquartile Range	1.00	
		Skewness	2.075	.141
		Kurtosis	4.538	.281

uji

Pertumbuhan kerohanian (Dy2) variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y) seperti pada di bawah ini :

Tabel 4.15

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif terhadap dimensi Pertumbuhan kerohanian (Dy2) ditemukan interval sebesar: Range dibagi kategori, $6:3 = 2$ dibulatkan menjadi 3. Untuk menghasilkan tabel tiga kategori di atas digunakan rumus:

$$i . k \geq R + 1$$

$$3 . 3 \geq 6 + 1$$

$$9 \geq 7$$

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat tabel kategori dan posisi dimensi Pertumbuhan kerohanian (Dy2) seperti berikut:

6 – 8	Rendah	6,7924 – 7,0809 (Rendah)
9 – 11	Sedang	
12 – 14	Tinggi	

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 77,20 s/d 78,84 terletak pada kategori sedang di dalam tabel klas interval. Artinya, dimensi Pertumbuhan kerohanian (Dy2) variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV (Y) berada pada kategori sedang.

Tabel 4.16

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 2: Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y)

No	Pertumbuhan Kerohanian	Kecenderungan
----	------------------------	---------------

	Jemaat GBI Rayon IV (Y)	
1	Hipotesis Awal	Rendah (kurang paham)
2	Hasil Analisis Data Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di GBI Rayon IV (Y)	Lower & Upper Bound 22,4801 - 23,5666 Rendah (kurang paham)
3	Hasil Analisis Data Hakikat Pertumbuhan (Dy1)	Lower & Upper Bound 3,3294 – 3,484 Rendah (kurang paham)
4	Hasil Analisis Data Pertumbuhan Kerohanian (Dy2)	Lower & Upper Bound 6,7924 – 7,0809 Rendah (kurang paham)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal tentang Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV adalah "cenderung rendah" terbukti, karena dari hasil analisis data ditemukan kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV Medan adalah "rendah" pada signifikansi 5%.

Uji Hipotesis 3:

Kecenderungan Pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV

Hipotesis ketiga adalah kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah cenderung paham. Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus (X) dengan variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4.17.
 Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana antara X dengan Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.548 ^a	.301	.298	4.03994

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Hidup dalam Kristus

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan nilai r_{yx} , sebesar 0,548 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap pertumbuhan kerohanian adalah 0,548. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00-0,199 = sangat rendah

0,20-0,399	= rendah
0,40-0,599	= sedang
0,60-0,799	= tinggi
0,80-0,1000	= sangat tinggi ⁴⁴

Maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi pemahaman hidup dalam Kristus di dalam diri seseorang jemaat akan membuat pertumbuhan kerohaniannya meningkat. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (*koefisien determinasi*) sebesar 0,301 atau 30,1%. Artinya sumbangan variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 dalam membentuk variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah 30,1% sedangkan sisanya sebesar 69,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

Uji signifikansi Regresi antara X terhadap Y dijelaskan di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.18
 Uji Signifikansi Regresi antara X terhadap Y
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2021.269	1	2021.269	123.844	.000 ^b
Residual	4700.486	288	16.321		
Total	6721.755	289			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kerohanian

b. Predictors: (Constant), Pemahaman Hidup dalam Kristus

Berdasarkan tabel di atas dihasilkan F sebesar 123.844 dengan nilai $\alpha=0,000$ yang ternyata sangat sangat signifikan pada $\alpha < 0.01$. Disimpulkan bahwa hubungan Pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 adalah sangat signifikan dengan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gerteja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV pada $\alpha < 0.01$.

Tabel 4.19

⁴⁴Ibid.

Uji signifikansi korelasi sederhana antara X dengan Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.863	1.040		11.403	.000		
X	.377	.034	.548	11.129	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Kerohanian

Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 11,129 dan ternyata sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berarti, variabel pemahaman hidup dalam Kristus secara sangat signifikan berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan kerohanian.

Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = 11,863 + 0,377 X$. Artinya, setiap perbaikan pemahaman hidup dalam Kristus meningkat satu kali, maka Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV akan meningkat 0,377 kali.

Tabel 4.20

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 3:

Pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV

No.	Pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV	Kecenderungan
1	Hipotesa Awal	Paham
2	Hasil Analisis Data: Pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 (X) terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y).	Sangat Signifikan pada $\alpha < 0,01$ $r_{yx} = 0,548$ cukup paham

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan Pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat GBI Rayon IV (Y) “cenderung paham”

ternyata tidak terbukti, karena pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap kepastian keselamatan sebesar 54,8% dalam kategori cukup paham.

Pembahasan Hipotesis Pertama

Hipotesis awal pertama adalah kecenderungan Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 adalah cukup paham. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 29,059 s/d 30,6789 terletak pada kategori kurang paham di dalam tabel klas interval. Padahal sebagai seorang jemaat, pemahaman yang benar tentang hidup dalam Kristus itu penting dimiliki. Seorang jemaat harus sadar bahwa sebagai jemaat harus memiliki pemahaman bahwa setiap orang percaya harus mengerti akan kebenaran firman Tuhan dan bersedia untuk taat melakukan apa yang Tuhan perintahkan dalam firman-Nya, seperti yang telah ia mengerti dan pahami tersebut.

Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis awal kedua kecenderungan Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah rendah (kurang paham). Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 22,4801 s/d 23,5666 terletak pada kategori rendah di dalam tabel klas interval. Artinya, Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah dalam kategori rendah saja. Kenyataan itu tersebut sesuai dengan hipotesa awal peneliti, tetapi pertumbuhan kerohanian perlu sekali ditingkatkan, karena hal tersebut merupakan hal yang paling mendasar dan hakiki yang harus dimiliki setiap orang yang mau dan bersedia untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhannya.

Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hipotesis awal ketiga adalah kecenderungan pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah Paham. Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) terhadap variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV diperoleh hasil temuan nilai r_{yx} , sebesar 0,548 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara pemahaman hidup dalam Kristus terhadap variabel pertumbuhan kerohanian adalah 54,8%, maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi pemahaman jemaat tentang pemahaman hidup dalam Kristus di dalam diri seseorang jemaat akan membuat pertumbuhan kerohanian meningkat. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,301 atau 30,1%. Artinya sumbangan variabel Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 dalam membentuk variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah 30,1% sedangkan sisanya sebesar 69,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian.

Disimpulkan bahwa hubungan pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 adalah sangat signifikan dengan pertumbuhan kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV pada $\alpha < 0.01$. Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 11,129 dan ternyata sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$ Berarti, variabel pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 secara sangat signifikan berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Kerohanian.

Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = 11,863 + 0,377 X$. Artinya, setiap perbaikan pemahaman tentang Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 meningkat satu kali, maka Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV akan meningkat 0,377 kali.

Hasil analisa data membuktikan bahwa hipotesa awal bahwa pengaruh pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kol 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV adalah paham ternyata tidak terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap pertumbuhan kerohanian di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pemahaman jemaat tentang hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 cenderung cukup paham. Hasil uji statistik pemahaman tentang hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 dalam kategori kurang paham di dalam tabel klas interval dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 29,059 s/d 30,6789 dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi $< 0,05$. Adapun rinciannya menurut masing-masing dimensi dari variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 adalah:
 - a. Dimensi Telah menerima Kristus Yesus Tuhan (Dx_1), berada pada kategori kurang paham dalam tabel klas interval dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 9,3099 s/d 9,8488.
 - b. Dimensi Syarat pemahaman hidup dalam Kristus (Dx_2) dari variabel berada pada kategori kurang paham di dalam tabel klas interval, dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 19,7225 s/d 20,8568.

Jadi dari hasil penelitian di atas hipotesis awal, yaitu pemahaman jemaat hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 cenderung cukup paham tidak terbukti.

2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kecenderungan pertumbuhan kerohanian jemaat GBI Rayon IV adalah kurang paham. Hasil uji statistik menemukan bahwa pertumbuhan kerohanian jemaat GBI Rayon IV dalam kategori kurang paham, dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 22,4801 s/d 23,5666. Adapun rinciannya menurut masing-masing dimensi dari variabel pertumbuhan kerohanian jemaat GBI Rayon IV (Y) adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi Hakikat Pertumbuhan (Dy_1) dari variabel pertumbuhan kerohanian jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV berada pada kategori kurang paham di dalam tabel klas interval, dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 3,3294 s/d 3,484.
- b. Dimensi Pertumbuhan Kerohanian (Dy_2) dari variabel pertumbuhan kerohanian jemaat GBI Rayon IV berada pada kategori kurang paham dalam tabel klas interval dengan nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 6,7924 s/d 7,0809.

Jadi berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesa kedua dalam penelitian ini, bahwa kepastian keselamatan dalam pertumbuhan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV cenderung kurang paham adalah terbukti.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh Pemahaman Hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV cenderung paham. Adapun rincian hasil uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat hubungan antara variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) dengan variabel Pertumbuhan Kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV (Y) dengan nilai r_{yx} sebesar 0,548 dan bernilai positif. Artinya hubungan antara dua variabel dalam kategori cukup paham.
 - b. Sumbangan variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) dalam membentuk variabel pertumbuhan kerohanian Jemaat di gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV (Y) dengan nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0.301 atau 30,1%. Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y sebesar 30,1% dan sisanya 69,9% dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar model penelitian.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) dengan variabel pertumbuhan kerohanian Jemaat di Getreja bethel Indonesia (GBI) Rayon IV (Y) dengan nilai F sebesar 29,435 yang ternyata sangat signifikan pada $\alpha < 0.01$.
 - d. Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) terhadap variabel pertumbuhan kerohanian Jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Rayon IV (Y) dengan nilai t sebesar 11,129 dan ternyata sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

- e. Persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = 11,863 + 0,377 X$. Artinya, setiap perbaikan pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 terhadap Pertumbuhan Kerohanian oleh para jemaat Gereja Bethel Indonesia meningkat satu kali, maka pertumbuhan kerohanian akan meningkat 0,382 kali.

Jadi berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dalam penelitian ini, bahwa pengaruh pemahaman hidup dalam Kristus berdasarkan Kolose 2:6-7 (X) terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Rayon IV cenderung paham ternyata tidak terbukti.

Referensi

- Abraham, Rubin Adi, Josafat Mesach, Togi Simanjuntak, and Chris Silitonga. *Memimpin Seperti Kristus: Kepemimpinan Yang Berakar Di Dalam Kristus*. Ciputat: Promulti Niaga, bekerjasama dengan BPP GBI, 2022.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4:1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat*, 2020.
- Andre Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 32-34.
Charles F. Pfeiffer Dan Everett F. Harrison, ed., *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3* (Malang: Gandum Mas, 2001), 793.
Grassmick, Diktat Kuliah: 45 Prinsip-Prinsip Dan Praktek Eksegesis Bahasa Yunani.
- Chapman, Adina *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 53.
- Creath, Davis. *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 149.
- Halawa, F. "Pengaruh Gadget Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja Kristen." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama ...* 1, no. 3 (2023).
- Nelson, Alan. *Kerohanian Dan Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 65.
- Roni, Jusuf *Menang Atas Penderitaan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 58-59.
- Sugiyono. "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif." *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.
- White, John. *Kepemimpinan Yang Handal* (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 20.
G. Christian, Weiss. *Bagaimana Menjadi Seorang Kristen Yang Sejati: Buku Pedoman Yang Membahas Pokok-Pokok Penting Yang Harus Diketahui Setiap Orang Kristen* (Jakarta: Mimery Press, 1996), 94.
- Very, Esap. "Kajian Teologis Terhadap Kebangkitan Yesus Kristus Dan Relevansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 36–47. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.39>
- Zoschak, Greg. *Membangun Karakter Anda* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2000), 7.

Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen
Vol. 1 No. 2 (2024): 44–69
<https://jurnal.sttlintasbudayabatam.ac.id/index.php/bahtera>
ISSN: 2355-7818 (On Line)
Diterbitkan oleh: STT Lintas Budaya Batam